

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan berbagai aspek, baik biologis, kognitif, maupun psikososial. Perubahan-perubahan biologis yang dialami remaja antara lain terjadinya lonjakan pertumbuhan, perubahan hormon, dan pematangan organ-organ seksual. Pada aspek kognitif, remaja mulai dapat berpikir abstrak, idealis, logis, dan dapat memproses informasi lebih baik. Selanjutnya pada aspek psikososial, remaja mulai mencari kebebasan dalam melakukan aktivitas, melepaskan kontrol orang dewasa terutama orangtua dan banyak melakukan aktivitas dengan teman sebayanya (Santrock, 2013; Steinberg, 1995).

Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya membuat mereka menjadi lebih dekat dan berkomunikasi intensif (Gemilang, Yuliadi & Salmah, 2015). Dalam relasi sosial tersebut, remaja memiliki kebutuhan kasih sayang, kepuasan hubungan dengan individu lain, status di dalam kelompok, ingin diterima dan mendapat pengakuan (Rice, 1999; Chomaria, 2008). Peran teman sebaya pada masa remaja begitu besar, teman yang dipilih remaja akan

mempengaruhi kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan (Darmawan, Nurwati & Gutama, 2016). Secara umum memiliki teman sebaya akan berdampak positif sebab teman sebaya dapat mendorong harga diri dan membantu ketika mengalami stress, tetapi teman sebaya juga memiliki efek negatif seperti menarik diri, tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota, dan timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya, misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin (Hartup & Stevens, 1999; Slamet, 2004). Baik positif maupun negatif, salah satu kecenderungan negatif pada remaja adalah *Bullying* (Dewi, 2015).

Menurut data KPAI, korban kekerasan di sekolah pada 2013 sebanyak 96 kasus. Selanjutnya, pada 2014 ada 159 kasus korban kekerasan. Kemudian, 2015 berjumlah 154 kasus. Sedangkan pada 2016 ada 81 kasus. Catatan KPAI mengenai kasus yang berkaitan dengan pelaku kekerasan di sekolah, tahun 2014 ada 67 kasus, pada 2015 ada 93 kasus sedangkan 2016 hingga Oktober ada 93 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016). Hal ini menunjukkan angka korban kekerasan anak dan pelaku kekerasan anak masih sangat tinggi setiap tahunnya walaupun pada tahun tertentu mengalami penurunan.

Yayasan Sejiwa melakukan penelitian pada tiga sekolah di Semarang dan Jakarta. Hasilnya, 18,3% guru menganggap perundungan, penggencetan, dan menghina antar teman merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan remaja. Sebanyak 27,5% guru beranggapan penindasan yang dilakukan senior terhadap junior tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa. Selanjutnya, 10% guru berpendapat hukuman fisik yang diberikan guru ketika siswa melakukan tindakan kekerasan merupakan cara menegur yang paling efektif. Karena itu, 10% guru melakukan kekerasan dengan menghukum siswa yang melakukan kesalahan dengan hukuman fisik. Kemudian 40,8% guru menganggap *Bullying* membutuhkan perhatian lebih karena akan mengganggu siswa dalam hal akademik maupun non akademik dan sisanya guru tidak menaruh perhatian khusus pada tindakan *Bullying* di sekolah (Sejiwa, 2008).

Dalam penelitian yang sama dilakukan yayasan Sejiwa pada 2006 sebanyak 250 peserta yang hadir. Hasilnya, 94,9% responden menyatakan *Bullying* memang terjadi disekolah-sekolah di Indonesia dan bentuk perlakuan *Bullying* beragam. Penelitian tersebut didukung oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) dalam (icrw.org) menyebutkan hingga januari 2016 *Bullying* semakin meningkat terjadi disekolah-sekolah Indonesia. Hasilnya, terdapat 84%

anak di Indonesia yang mengalami *Bullying* di sekolah. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Ratna Juwita (2013) peneliti psikolog universitas gunadarma menambahkan sebanyak 70,7% kasus *Bullying* terjadi di SMP dan SMA. KPAI menambahkan, kasus *Bullying* menduduki peringkat teratas sebagai bentuk kekerasan disekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi sosial dan pungutan liar. Tahun 2011 hingga agustus 2014, tercatat 369 kasus pengaduan, jumlah itu 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. (KPAI.go.id). Data-data yang peneliti peroleh menunjukkan *Bullying* masih sangat tinggi terjadi di Indonesia dan dapat terjadi disekolah manapun, bentuknya beragam dan sebagian besar dilakukan oleh remaja.

Sullivan (2000) menyatakan *Bullying* adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain dan perlakuan *Bullying* dapat bertahan dalam waktu yang singkat atau bahkan bertahun-tahun. Coloroso (2007) menambahkan *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah. Tindakan *Bullying* ini dapat diartikan sebagai penyalahgunaan

kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tidak berdaya tertekan bahkan trauma.

Olweus (2004) menyatakan 80% anak laki-laki yang menjadi korban *bully*, pelaku seluruhnya adalah anak laki. Sedangkan 60% anak perempuan yang menjadi korban *bully*, 20% pelakunya adalah perempuan sisanya adalah laki-laki. Dalam hal ini anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perlakuan *Bullying* dibanding dengan anak perempuan.

Remaja yang menjadi korban *Bullying* akan mengalami berbagai hambatan seperti perasaan tidak aman, terisolasi, dan perasaan harga diri yang rendah (Prasetyo, 2013). Kondisi ini akan berdampak pada menurunnya pencapaian prestasi akademis maupun non-akademis, timbulnya perkelahian yang menyebabkan cedera, rasa gugup, panik dan takut yang berisiko lima kali lipat dibanding anak yang tidak *dibully*. Hal yang paling parah munculnya pikiran untuk melukai diri sendiri bahkan melakukan bunuh diri (Rochayatiningsih, 2013; William, 2013; Tumon, 2014).

Berita Liputan 6 dalam (liputan6.com) melaporkan kasus *Bullying* yang terjadi di Bekasi, FK siswi SMP di Bekasi berusia 13 tahun ini ditemukan gantung diri di kamar mandi rumahnya. Ayahnya mengatakan bahwa Fk merasa malu karena diejek teman-temannya

sebagai anak tukang bubur. Kasus lain menimpa DN anak berusia 13 tahun di Newyork ditemukan gantung diri dan meninggalkan surat yang menyebutkan bahwa guru disekolah DNI tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan perlakuan *Bullying* yang dialami DN (Detik.com, 2016). Selain FK dan DN masih banyak kasus *Bullying* yang terjadi pada peserta didik di Indonesia, mulai dari SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

Menurut Ariesto dalam Mudjijanti (2011) faktor pertama yang mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah faktor keluarga yang bermasalah. Faktor tersebut dipengaruhi oleh orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh tekanan, dan permusuhan anggota keluarga. Faktor selanjutnya atau kedua yaitu sekolah. Pihak sekolah menganggap perilaku *bullying* suatu hal yang wajar, hal ini membuat anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan dorongan untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Faktor terakhir atau ketiga yaitu faktor kelompok sebaya. Anak melakukan tindakan *Bullying* untuk membuktikan bahwa mereka ingin diterima dan masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan melakukan tindakan *Bullying* tersebut.

Bullying memiliki hubungan dengan perilaku asertif, karena perilaku asertif mampu mencegah terhindar dari perlakuan *bullying* (Karyanti, 2015; Kusuma, 2017). Semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin tinggi perlakuan *Bullying* terjadi pada individu tersebut (Meilina & Suryanto, 2015; Sriyanto, 2014).

Menurut Rathus dan Nevid (2009) asertivitas adalah perilaku yang menunjukkan perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya secara jujur dan mampu menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari pemimpin dan kelompok. Anni townend (2007) menambahkan perilaku asertif adalah cara menghormati dan menghargai hubungan dengan satu sama lain yang didasarkan pada kepercayaan, rasa hormat, keterbukaan, dan kejujuran tanpa membuat orang lain merasa tersinggung atau marah.

Muhammad (2003) berpendapat keuntungan yang didapat bila berperilaku asertif, yaitu keinginan kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar. Ini sekaligus keuntungan bagi individu sebab akan membuat individu diposisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan. Rathus (1983) mengungkapkan wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan

pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Herni (2007) mendeksripsikan bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan dengan remaja perempuan.

Survey awal dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas VII di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna dengan menyebar kuesioner sebanyak 35 buah mengenai perlakuan *Bullying* dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peserta didik dan guru, hasilnya 27 dari 35 peserta didik yang terdiri dari 16 laki-laki dan 11 perempuan mengalami perlakuan *Bullying* di sekolah, dari 27 peserta didik yang mengalami *Bullying* 17 diantaranya adalah laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan berjumlah 9 orang terus berlanjut mendapat perlakuan *bully* dikarenakan mereka hanya diam saja, dan tidak berani untuk melawan. Data ini menunjukkan perlakuan *bullying* pada peserta didik di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna masih banyak dan terus berlanjut. Selain itu faktor yang mendukung terjadinya *Bullying* dari hasil wawancara peneliti kepada guru Bimbingan dan Konseling adalah kesibukan orangtua yang kurang memperhatikan putra-putrinya dalam hal mendidik anak dan faktor sosial seperti keinginan siswa yang ingin menunjukkan bahwa dirinya ingin berkuasa dan dilihat orang-orang disekitar.

Berdasarkan ulasan diatas peneliti ingin melakukan penelitian terkait perbedaan perilaku asertif remaja laki-laki dan perempuan kelas VII di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna dalam menghadapi *bullying*. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti khawatir melihat kasus *bullying* disekolah-sekolah yang semakin tinggi kasusnya, yang telah dibuktikan dengan data dari website, penelitian-penelitian terdahulu dan survey yang dilakukan peneliti. Peneliti mengambil perilaku asertif karena perilaku asertif mampu membantu menolak permintaan-permintaan tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari pemimpin dan kelompok, dalam penelitian ini peneliti memilih kalangan remaja awal yang berusia 10-13 tahun, dengan alasan karena pada masa tersebut remaja sangat rentan dalam hubungan pertemanan dan pada usia tersebut remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya meningkat, hal ini membuat mereka menjadi lebih dekat dan banyak menghabiskan waktu berkomunikasi dengan teman sebaya oleh karena itu penelitian ini penting untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi asertif (berani mengeluarkan pendapat) yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perilaku asertif remaja SMP Se-Kecamatan Jatisampurna yang mengalami *Bullying*?
2. Bagaimanakah cara peserta didik di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna dalam menghadapi *Bullying*?
3. Berapa jumlah peserta didik yang mengalami *Bullying* di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna Bekasi?
4. Adakah perbedaan perilaku asertif laki dan perempuan di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna dalam menghadapi *Bullying*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, penelitian akan dibatasi kepada permasalahan mengenai perbedaan perilaku asertif remaja laki dan perempuan kelas VII dalam menghadapi perundungan (*Bullying*) di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas. Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Perbedaan perilaku asertif remaja laki dan perempuan SMP kelas VII dalam menghadapi perundungan (*Bullying*) di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif remaja laki dan perempuan kelas VII dalam

menghadapi perundungan (*Bullying*) di SMP se-kecamatan Jatisampurna.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis makalah ini diharapkan memberikan sumbangan informasi bagi pembaca mengenai pentingnya perilaku positif seperti asertif terlebih pada korban yang mengalami dibawah tekanan psikis dan fisik. Agar ia dapat mempertahankan hak dan harga dirinya di lingkungannya.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Siswa

. Sebagai sumber informasi dan ilmu terkait dengan berperilaku asertif dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan mengutarakan pendapat tanpa menyakiti orang lain.

b) Bagi guru Bimbingan Konseling

Sebagai pengetahuan baru dan menambah referensi dengan memanfaatkan perilaku asertif untuk memberikan edukasi untuk peserta didik yang mengalami perlakuan *Bullying* maupun untuk mencegah perilaku *Bullying* terjadi.

c) Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan masyarakat untuk menambah referensi dalam menangani kasus *Bullying* anak-anaknya dan mencegah terjadinya *Bullying* dilingkungan sekitar maupun dikeluarga.